

ISBN: 978-602-73537-7-0

The Responsibility of Counselor and Educator in Millennium Era Proceeding

INTERNASIONAL COUNSELING AND EDUCATION SEMINAR

ICES 2017

Editors:

Syahniar Syahniar
Ifdil Ifdil
Afdal Afdal
Zadrian Ardi



Auditorium FIP
Universitas Negeri Padang **16**
Padang, Indonesia October 2017



Organized by:

Department of Guidance and Counseling, Faculty of Education Universitas Negeri Padang (UNP) in Collaboration with Indonesian Counselor Association (IKI)

Kedisiplinan Siswa yang Diasuh oleh Wali

Soeci Izzati Adlya¹, Yusri², Afrizal Sano³

¹ Universitas Negeri Padang, Padang Indonesia

² Universitas Negeri Padang, Padang Indonesia | ✉ yusri@konselor.org

³ Universitas Negeri Padang, Padang Indonesia | ✉ afsano@yahoo.co.id

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh ditemukannya fenomena yaitu adanya siswa kurang disiplin yang ditunjukkan dengan perilaku seperti sering terlambat masuk kelas, berpakaian tidak rapi, tidak mengerjakan tugas yang diberikan guru ataupun berlama-lama saat izin keluar kelas dan sebagian besar siswa yang sering melakukan pelanggaran disiplin tersebut diasuh oleh walinya. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kedisiplinan siswa yang diasuh oleh wali. Penelitian ini berbentuk deskriptif, dengan subjek penelitiannya siswa kelas X dan XI yang diasuh oleh wali di SMA Negeri 1 Kampung Dalam yang berjumlah 37 orang. Instrumen yang digunakan adalah skala likert. Data dianalisis dengan menggunakan teknik persentase. Temuan penelitian menunjukkan bahwa hasil penelitian kedisiplinan siswa yang diasuh oleh wali secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa kedisiplinan siswa yang diasuh oleh wali berada pada kategori cukup baik dengan persentase 60,7%.

Kata Kunci: Kedisiplinan, Asuh, Wali

© 2017. This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.

Pendahuluan

Dalam mengarahkan perilaku individu dibutuhkan nilai-nilai dan norma-norma. Banyak hal yang mempengaruhi perilaku seseorang, salah satunya adalah lingkungan. Hamalik (2012: 195) menyebutkan "Lingkungan adalah sesuatu yang ada di dalam sekitar yang memiliki makna dan/atau pengaruh tertentu kepada individu". Lingkungan yang baik akan mengarahkan individu ke arah yang baik, begitu pula sebaliknya.

Sarwono (2012: 150) menyebutkan "Sekolah merupakan lingkungan pendidikan sekunder". Hal ini dikarenakan sekolah merupakan tempat kedua setelah di rumah dimana anak menghabiskan waktunya dan memperoleh pendidikan. Sebagaimana halnya dengan keluarga, sekolah juga mengajarkan nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat dan hasilnya dapat dilihat pada perilaku siswa khususnya dalam hal kedisiplinan.

Disiplin adalah perilaku yang mencerminkan kepatuhan, ketaatan, dan ketertiban terhadap tata aturan dan nilai-nilai yang berlaku, baik di dalam kelompok maupun di dalam lingkungan

masyarakat terutama di sekolah. Disiplin merupakan hal yang sangat diperlukan dalam sebuah kelompok, agar individu-individu dalam kelompok dapat menjalankan fungsi dan tugasnya dengan baik. Bernhard (dalam Shochib, 2010) mengungkapkan tujuan disiplin diri adalah untuk mengembangkan minat anak dan mengembangkan anak menjadi manusia yang baik, yang akan menjadi sahabat, tetangga, dan warga negara yang baik.

Keluarga merupakan tenaga pendidik yang pertama dan utama dalam pembentukan kedisiplinan. Situasi di dalam keluarga, besar pengaruhnya terhadap emosi, penyesuaian sosial, minat, sikap, tujuan, disiplin dan perbuatan siswa di sekolah (Hamalik, 2012: 102). Di dalam keluarga, orang tua bertanggung jawab dalam mengupayakan anaknya agar dapat berperilaku disiplin, baik dalam hubungannya dengan Tuhan, dirinya sendiri, sesama manusia dan lingkungan, serta sesama makhluk hidup disekitarnya yang sejalan dengan nilai moral (Wayson, dalam Shochib, 2010). Sehingga, bagaimana disiplin anak tergantung pada bagaimana perilaku pengasuhan dari orang tuanya.

Pengasuhan merupakan tanggung jawab utama orang tua, sehingga jika ada orang yang menjalani peran orang tua tanpa kesadaran pengasuhan akan sangat berdampak pada perilaku anak terutama disiplinnya. Sejalan dengan itu, Lestari (2012) menyebutkan kurang tepat bila tugas pengasuhan dialihkan sepenuhnya kepada orang lain seperti wali. Wali adalah orang atau badan yang dalam kenyataannya menjalankan kekuasaan asuh sebagai orang tua terhadap anak karena orang tuanya atau salah satu orang tuanya tidak mampu menjamin tumbuh kembang anak secara wajar (Kuncoro, 2010: 192).

Lestari (2012: 178) menyebutkan bahwa "Remaja yang tinggal dengan orang tuanya akan merasa nyaman berinteraksi dengan ayah dan ibunya serta mudah mengungkapkan perasaan dekat dengan keduanya, sehingga mereka jarang mengalami masalah di sekolah dan tidak pernah berurusan dengan guru bimbingan dan konseling (BK) di sekolah karena perilakunya". Selanjutnya, Djamarah (2014) juga menyebutkan bahwa pengawasan sampai batas-batas tertentu dibutuhkan agar sikap dan perilaku anak terkendali dengan baik. Jadi, agar anak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik diperlukan bimbingan dan pengawasan orang tua dan akan kurang maksimal apabila hanya diwakilkan oleh wali.

Committee on Psychosocial Aspects of Child and Family Health (1998) menyebutkan salah satu strategi agar penanaman disiplin efektif dan sukses harus ada "a positive, supportive, loving relationship between the parent(s) and child" yaitu sebuah hubungan yang positif, mendukung dan hubungan penuh kasih sayang antara orang tua dan anak. Jika salah satu syarat keefektifan dan penunjang kesuksesan disiplin ini tidak terpenuhi, seperti ketidakhadiran orang tua disisi anak dan digantikan oleh wali akan memerlukan usaha lebih untuk mensukseskan penanaman disiplin anak.

Pada saat ini sering terjadi fenomena yaitu tuntutan pekerjaan yang tinggi dan menyita waktu dan sering kali menghambat pemenuhan kebutuhan untuk kebersamaan dalam keluarga, merawat dan mengasuh anak (Supartini, 2004: 35). Hal inilah yang sering menyebabkan peran dan tanggung jawab yang seharusnya dijalani oleh orang tua beralih kepada orang lain seperti wali. Yang menjadi permasalahan adalah apabila peran sebagai orang tua tidak dapat dijalankan semestinya oleh wali. Sementara salah satu hak anak adalah walinya harus menjalankan kewajiban sebagai orang tua yang sesungguhnya (Abdulkarim, 2007: 89).

Klerk & Rens (2003: 355) menyebutkan bahwa salah satu isu yang muncul tentang disiplin yaitu "Pertains to values such as respect, honesty, responsibility and selfdiscipline that are not emphasised sufficiently and therefore can have little impact on schools". Salah satu isu yang berkaitan dengan disiplin itu yaitu berkaitan dengan nilai-nilai seperti rasa hormat, kejujuran, tanggung jawab dan kedisiplinan diri yang tidak ditekankan secukupnya dan karena itu bisa berdampak pada sekolah. Sehingga, jika orang yang mengasuh anak tidak menekankan dengan secukupnya nilai-nilai tersebut akan berdampak pada perilaku anak di sekolah.

Berkaitan dengan penjelasan diatas, terdapat sebuah sekolah di Kabupaten Padang Pariaman yaitu SMA Negeri 1 Kampung Dalam yang merupakan sekolah unggul yang dibuktikan dengan diperolehnya akreditasi "A". Namun, siswa-siswa di sekolah ini kebanyakan diasuh oleh walinya dan sebagian besar dari siswa tersebut menunjukkan kedisiplinan yang belum begitu baik

Berdasarkan permasalahan di atas, pada penelitian yang dilakukan oleh Prasetyo (2015) yang berjudul "Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru dan Disiplin Belajar melalui Motivasi Belajar sebagai Variabel Intervening terhadap Prestasi Belajar" terungkap bahwa disiplin belajar siswa berada pada kategori sedang yaitu 55%. Selanjutnya pada penelitian yang dilakukan oleh Nela (2015) yang berjudul "Perilaku Disiplin Siswa di Sekolah dan Implikasinya terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling (BK)" terungkap bahwa secara keseluruhan perilaku disiplin siswa pada kategori cukup baik yaitu 33,7%.

Dan pada penelitian Putri (2015) yang berjudul "Hubungan Disiplin Belajar dan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar Matematika Siswa" terungkap bahwa disiplin siswa pada kategori sedang yaitu 66,95. Jadi, dari beberapa penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa disiplin siswa berada pada kategori sedang, artinya disiplin siswa masih perlu ditingkatkan lagi.

Fenomena di atas juga didukung oleh hasil wawancara dengan dua orang guru BK di SMA Negeri 1 Kampung Dalam, yang dilakukan pada tanggal 22 April 2016, dan diperoleh keterangan tentang kedisiplinan siswa di SMA Negeri 1 Kampung Dalam, yaitu banyak siswa yang terlambat masuk kelas, tidak membuat tugas, sering keluar masuk kelas, sering absen, bolos, dan berpakaian tidak rapi. Siswa yang sering melakukan pelanggaran disiplin tersebut sebagian besar tidak tinggal dengan orang tuanya, melainkan dengan walinya seperti nenek, kakak, sepupu, ataupun pamannya.

Hasil wawancara di atas juga didukung oleh observasi yang dilakukan pada hari yang sama dikelas XI.IPS 3, berdasarkan hasil pengamatan tersebut diketahui bahwa ada beberapa siswa yang terlambat masuk kelas, ada beberapa siswa yang terlambat mengumpulkan tugas bahkan ada yang tidak membuat tugas, ada beberapa siswa yang sering keluar masuk kelas, dan ada beberapa siswa yang berpakaian tidak rapi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas XI MIA 3, pada tanggal 30 April 2016, diperoleh keterangan tentang disiplin siswa di SMA Negeri 1 Kampung Dalam, khususnya kelas XI MIA 3, yaitu ada siswa yang sering absen, ada yang karena bekerja dan ada yang karena sakit, ada beberapa siswa yang sering keluar masuk kelas, ada siswa yang suka mengganggu teman-temannya saat belajar, ada siswa yang tidak rapi dan ada siswa yang bolos.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan lima orang siswa SMA N 1 Kampung Dalam yang tinggal dengan walinya, pada tanggal 7 Mei 2016, diperoleh keterangan yaitu kebanyakan siswa SMA Negeri 1 Kampung Dalam memiliki masalah kedisiplinan seperti ada siswa yang sering tidak membuat tugas, dan setelah ditanyakan, ia mengaku sering lupa, lalu ada siswa yang bajunya sering keluar, ada siswa yang keluar saat guru sedang menerangkan, ada siswa yang sering terlambat ke sekolah, dan setelah ditanyakan ternyata keterlambatannya dikarenakan terlambat bangun atau jarak antara rumah dengan sekolah jauh dan ia juga jarang dibangun oleh keluarganya di pagi hari, dan ada juga yang terlambat karena sarapan saat tiba di sekolah.

Kemudian dilakukan juga wawancara pada salah seorang guru di SMA Negeri 1 Kampung Dalam yang dilakukan pada 17 Januari 2017, dan diperoleh keterangan tentang kedisiplinan siswa yaitu walaupun tidak terjadi pada sebagian besar siswa tapi masih ada kasus kedisiplinan seperti ada siswa yang merusak fasilitas sekolah seperti kursi, kipas angin ataupun keran-keran yang tersedia di depan kelas, kemudian ada juga yang masih membuang sampah sembarangan, ada juga yang melompat jendela saat akan di razia guru, dan ada juga yang tidak tepat waktu saat izin keluar kelas.

Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan kedisiplinan siswa yang diasuh oleh wali yang meliputi: (a) kedisiplinan siswa dalam hal berpakaian, (b) kedisiplinan siswa

dalam hal ketepatan waktu, (c) kedisiplinan siswa dalam hal perilaku sosial, (d) kedisiplinan siswa dalam hal etika belajar.

Metode

Penelitian ini bersifat deskriptif. Menurut Yusuf (2014:81) penelitian deskriptif adalah salah satu jenis penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dari sifat-sifat populasi atau mencoba menggambarkan fenomena secara detail.

Dengan demikian, penelitian ini akan mendeskripsikan kedisiplinan siswa yang diasuh wali di SMA Negeri 1 Kampung Dalam, Kabupaten Padang Pariaman, dengan jumlah subjek 37 orang. Instrumen penelitian yang digunakan berbentuk skala penilaian model likert. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan teknik presentase.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, tentang kedisiplinan siswa yang diasuh wali di SMA Negeri 1 Kampung Dalam dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1 . Rekap Kedisiplinan Siswa yang Diasuh oleh Wali
 n = 37>

No	Kedisiplinan siswa yang diasuh oleh wali	Skor Rata-rata	%	Kategori
1	Berpakaian			
	Cara berpakaian	4,5	90,5	SB
	Kelengkapan berpakaian	3,8	76,5	B
	Rata-rata	4,1	82,8	B
2	Kedidiplinan waktu			
	Pulang sekolah	3,6	71,8	B
	Pelaksanaan kegiatan rutin	3,2	64,3	CB
	Datang ke sekolah	3,2	63,8	CB
	Membuat tugas	2	40	KB
	Rata-rata	3,0	60	CB
3	Perilaku Sosial			
	Kecenderungan perilaku dalam hubungan sosial	2,9	57	CB
	Kecenderungan perilaku ekspresif	2,7	53,8	CB
	Kecenderungan perilaku peran	1,9	38,2	KB
	Rata-rata	2,5	51	KB
5	Etika Belajar			
	Etika terhadap guru	3,3	66,6	B
	Etika terhadap diri sendiri	2,7	54,6	CB
	Etika terhadap pelajaran	2,6	52,9	CB
	Rata-rata	2,9	57,9	CB

RATA-RATA KESELURUHAN	3,0	60,7	CB
-----------------------	-----	------	----

Berdasarkan tabel hasil rekapitulasi di atas, dapat disimpulkan bahwa kedisiplinan siswa yang diasuh oleh wali di SMA Negeri 1 Kampung Dalam memiliki skor rata-rata sebesar 3,0 dengan persentase 60,7% dan berada pada kategori CukupBaik. Artinya, rata-rata kedisiplinan siswa yang diasuh oleh wali di SMA Negeri 1 Kampung Dalam dengan masing-masing sub variabel, yaitu: (1) berpakaian ditemukan skor rata-rata sebesar 4,1 dengan persentase 82,8% dan berada pada kategori baik, artinya rata-rata kedisiplinan siswa yang diasuh oleh wali di SMA Negeri 1 Kampung Dalam dalam hal berpakaian tergolong baik, (2) ketepatan waktu ditemukan skor rata-rata sebesar 3,0 dengan persentase 60% dan berada pada kategori cukup baik, artinya kedisiplinan siswa yang diasuh oleh wali di SMA Negeri 1 Kampung Dalam dalam hal ketepatan waktu tergolong cukup baik. (3) perilaku sosial ditemukan skor sebesar 2,5 dengan persentase 51% dan berada pada kategori kurang baik, artinya kedisiplinan siswa yang diasuh oleh wali di SMA Negeri 1 Kampung Dalam dalam hal perilaku sosial tergolong kurang baik, (4) etika belajar ditemukan skor sebesar 2,9 dengan persentase 57,9% dan berada pada kategori cukup baik, artinya kedisiplinan siswa yang diasuh oleh wali di SMA Negeri 1 Kampung Dalam dalam hal etika belajar tergolong cukup baik.

Berpakaian

Prayitno & Khaidir (2011: 153) menyebutkan "Berpakaianlah yang rapi, karena kerapian menunjukkan kepribadian pemakai". Terkait pakaian, disiplin diperlukan untuk menjamin bahwa anak akan mengikuti standar yang ditetapkan oleh masyarakat dan harus dipatuhi agar tidak ditolak masyarakat termasuk dalam berpakaian. Hurlock (1978: 83) menyebutkan bahwa disiplin memungkinkan anak hidup menurut standar yang disetujui kelompok sosial dan dengan demikian memperoleh persetujuan sosial. Sehingga, jika anak berpakaian rapi dan sesuai standar yang telah ditetapkan oleh sekolah maka ia akan terhindar dari rasa malu akibat penyesuaian yang buruk dan akan mendatangkan pujian bagi anak. Sesuai dengan pendapat Hurlock (1978: 83) bahwa disiplin membantu anak terhindar dari rasa malu akibat perilaku yang salah akibat perilaku yang salah dan membantu anak belajar bersikap menurut cara yang mendatangkan pujian yang ditafsirkan anak sebagai tanda kasih sayang dan penerimaan.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan tentang kedisiplinan berpakaian siswa yang diasuh oleh wali di SMA Negeri 1 Kampung Dalam pada umumnya dikategorikan baik, hal itu ditunjukkan dari 37 siswa yang diteliti diperoleh persentase mutu kedisiplinan siswa dalam berpakaian sebesar 82,8%.

Untuk meningkatkan lagi kedisiplinan siswa menjadi lebih baik lagi dapat berikan layanan bimbingan dan konseling. Terdapat 1 orang siswa selalu tidak memakai topi saat upacara bendera, 1 orang siswa tidak pernah memakai pakaian yang bersih, 2 orang siswa selalu memakai celana pensil atau rok sempit ke sekolah, 1 siswa selalu memakai baju yang pendek ke sekolah, 4 orang siswa yang selalu memakai baju seragam tanpa lambang, 9 siswa selalu memakai baju seragam tanpa plat nama, 3 orang siswa tidak pernah memakai kaos kaki dengan warna yang telah ditentukan sekolah, 6 orang siswa tidak pernah memakai sepatu dengan warna yang telah ditentukan sekolah.

Siswa tersebut di atas dapat di berikan layanan konseling perseorang untuk mengetahui penyebab serta mencari solusi permasalahannya agar permasalahan tidak terulang lagi. Dan diberikan layanan informasi kepada siswa tersebut secara keseluruhan tentang maksud dan tujuan tata tertib tersebut diberlakukan kepada semua siswa.

Ketepatan Waktu

Sagala (2011: 206) menyebutkan bahwa seseorang dikatakan disiplin manakala ia dapat menepati semua jadwal (waktu) direncanakan. Selanjutnya, Perilaku disiplin sangat terkait dengan penggunaan waktu dan jenis kegiatannya, baik untuk belajar, bekerja, beribadat, beristirahat maupun kegiatan lainnya (Prayitno & Khaidir, 2011: 152). Dan Selain itu, de Bono (2007:356) menambahkan

bahwa disiplin waktu berarti memulai dan mengakhiri pada waktu yang telah di tentukan. Sehingga, apabila seseorang melewati target yang telah ditentukan dapat dikatakan bahwa orang tersebut tidak tepat waktu atau tidak disiplin.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan tentang kedisiplinan dalam ketepatan waktu siswa yang diasuh oleh wali di SMA Negeri 1 Kampung Dalam pada umumnya dikategorikan cukup baik, hal itu ditunjukkan dari 37 siswa yang diteliti diperoleh persentase mutu kedisiplinan siswa dalam berpakaian sebesar 60%.

Untuk meningkatkan lagi kedisiplinan siswa menjadi lebih baik lagi dapat berikan layanan bimbingan dan konseling. Terdapat 1 orang siswa selalu tidak masuk sekolah jika terlambat, 5 orang siswa selalu tidak memberi kabar jika tidak sekolah, 4 orang siswa tidak pernah datang ke sekolah tepat waktu, 6 orang siswa selalu jalan-jalan bersama teman sebelum pulang ke rumah, 5 orang siswa selalu mendahului teman saat berbaris memasuki kelas, 5 orang siswa selalu terlambat masuk kelas setelah jam istirahat dapat diberikan layanan konseling perorangan untuk mengetahui permasalahannya secara jelas serta mencari solusi permasalahan tersebut.

Untuk 9 orang siswa selalu mendahulukan bermain daripada mengerjakan tugas dapat diberikan layanan konseling kelompok untuk mengungkap penyebab permasalahan serta mencari solusi dari permasalahan bersama-sama karena setiap anggota kelompok memiliki masalah yang sama juga dapat diberikan layanan informasi format kelompok tentang pentingnya urutan prioritas.

Untuk 14 orang siswa selalu mengerjakan tugas dengan buru-buru, 17 orang siswa tidak pernah segera mengerjakan tugas yang diberikan guru, 18 orang siswa selalu kesulitan menyelesaikan tugas tepat waktu, 15 orang siswa sering tidak tepat waktu saat izin keluar kelas dapat diberikan layanan informasi tentang pentingnya keefektifan waktu dan dampak jika tidak dapat mengatur waktu dengan efektif.

Perilaku Sosial

Dengan disiplin anak dapat berpikir dan menentukan sendiri tingkah laku sosialnya sesuai dengan lingkungan sosialnya (Ibung, 2009: 82). Adanya tuntutan dari lingkungan akan mendorong anak mengikuti tuntutan sosial yang harus dipenuhinya selama berada dalam lingkungan sosial tersebut. Disiplin berkembang pada diri individu dapat merupakan hasil dari relasi sosial dengan individu maupun lembaga sosial yang memaksa individu memahami aturan sosial dan melakukan penyesuaian diri agar dapat diterima secara sosial (Daryanto & Darmiatun: 2013: 50). Akibat dari hal tersebut, terciptalah individu yang mampu mematuhi aturan sosial serta melakukan penyesuaian diri sehingga dapat diterima oleh masyarakat.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan tentang kedisiplinan berperilaku sosial siswa yang diasuh oleh wali di SMA Negeri 1 Kampung Dalam pada umumnya dikategorikan kurang baik, hal itu ditunjukkan dari 37 siswa yang diteliti diperoleh persentase mutu kedisiplinan siswa dalam berperilaku sosial sebesar 51%.

Untuk meningkatkan lagi kedisiplinan siswa menjadi lebih baik lagi dapat berikan layanan bimbingan dan konseling. Terdapat 11 orang siswa selalu tidak berani menegur teman yang berbuat salah dapat diberikan layanan konseling kelompok untuk mencari solusi bersama-sama tentang permasalahan yang sama-sama dimiliki oleh anggota kelompok.

Untuk meningkatkan lagi kedisiplinan siswa menjadi lebih baik lagi dapat berikan layanan bimbingan dan konseling. Terdapat 11 orang siswa selalu tidak berani menegur teman yang berbuat salah dapat diberikan layanan konseling kelompok untuk mencari solusi bersama-sama tentang permasalahan yang sama-sama dimiliki oleh anggota kelompok.

Untuk 8 orang siswa selalu kesulitan untuk memaafkan kesalahan orang lain, 10 orang siswa selalu tidak suka berada di dekat banyak orang, 19 orang siswa selalu kesulitan untuk menceritakan permasalahan kepada orang lain, 20 orang siswa selalu kesulitan untuk memulai pembicaraan dengan

orang lain dapat diberikan layanan konseling perorangan, layanan konseling kelompok dan layanan informasi tentang pentingnya peran orang-orang di sekitar terhadap kehidupan individu.

Untuk 2 orang siswa selalu membuat orang lain marah untuk jadi pusat perhatian, 1 orang siswa selalu membantah perkataan orang lain, 18 orang siswa selalu membalas perbuatan orang lain dapat diberikan layanan konseling individual.

Etika Belajar

Seorang siswa dalam mengikuti kegiatan belajar di sekolah tidak akan lepas dari berbagai peraturan dan tata tertib yang diberlakukan di sekolahnya, dan setiap siswa dituntut untuk dapat berperilaku sesuai dengan aturan dan tata tertib yang berlaku disekolahnya (Gunawan, 2012: 266). Hal ini dilakukan agar proses kegiatan belajar siswa dapat berlangsung dengan baik, lancar dan terkontrol. Dan dengan adanya tata tertib dalam kegiatan belajar akan membuat siswa terhindar dari keragu-raguan dalam bersikap, baik terhadap diri sendiri, guru maupun terhadap pelajarannya.

Jika anak telah mampu melihat perilaku-perilakunya dengan sendirinya mereka akan menyadari apakah perilaku-perilakunya menyimpang atau tidak dengan nilai moral (Shochib, 2010: 22). Sehingga anak akan mampu mengarahkan perilakunya sendiri kepada perilaku yang sesuai dengan nilai moral dan diterima oleh kelompok sosialnya serta seusai dengan tata tertib sekolahnya.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan tentang kedisiplinan etika belajar siswa yang diasuh oleh wali di SMA Negeri 1 Kampung Dalam pada umumnya dikategorikan cukup baik, hal itu ditunjukkan dari 37 siswa yang diteliti diperoleh persentase mutu kedisiplinan siswa dalam berperilaku sosial sebesar 57,9%.

Untuk meningkatkan lagi kedisiplinan siswa menjadi lebih baik lagi dapat berikan layanan bimbingan dan konseling. Terdapat 1 orang siswa tidak pernah menggunakan seragam yang layak ke sekolah dapat diberikan layanan konseling perorangan. Untuk 18 orang siswa selalu tidak dapat mengatur waktu istirahat, 18 orang siswa selalu tidur larut malam yang menyebabkan tidak konsentrasi belajar dapat diberikan layanan informasi tentang pentingnya menjaga kesehatan fisik serta dampak apabila kesehatan fisik terganggu.

Untuk 10 orang siswa selalu mendahulukan bermain daripada belajar, 14 orang siswa tidak pernah langsung bertanya kepada guru apabila tidak mengerti, 2 orang siswa selalu menganggap materi pelajaran yang lalu tidak penting, 12 orang siswa tidak pernah bertanya kepada teman materi pelajaran yang tidak dipahami, 15 orang siswa tidak pernah menyimpulkan setiap materi yang diberikan, 15 orang siswa selalu tidak membaca catatan ketika akan melanjutkan materi pelajaran dapat diberikan layanan informasi tentang pentingnya menuntut ilmu sejak dini serta dampak apabila tidak serius dalam menuntut ilmu.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan pada Bab IV mengenai kedisiplinan siswa yang diasuh oleh wali di SMA Negeri 1 Kampung Dalam, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kedisiplinan berpakaian siswa yang diasuh wali berada pada kategori baik.
2. Kedisiplinan dalam ketepatan waktu siswa yang diasuh wali berada pada kategori cukup baik.
3. Kedisiplinan berperilaku sosial siswa yang diasuh wali berada pada kategori kurang baik.
4. Kedisiplinan dalam etika belajar siswa yang diasuh wali berada pada kategori cukup baik.

Referensi

- Abdulkarim, A. (2007). Pendidikan Kewarganegaraan: Membangun Warga Negara yang Demokratis. Bandung: Grafindo Media Pratama.
- Committee on Psychosocial Aspects of Child and Family Health. (1998). "Guidance for Effective Discipline". *Journal Pediatrics*. 101 (4). Hlm. 723–728.
- Daryanto & Darmiatun, S. 2013. Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah. Yogyakarta: Gava Media.
- De Bono, E. (2007). Revolusi Berpikir. Bandung: Kaifa.
- Djamarah, S. B. (2014). Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gunawan, H. (2012). Pendidikan Karakter. Bandung: Alfabeta.
- Hamalik, O. (2012). Proses Belajar Mengajar. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hurlock, E. B. (1978). Perkembangan Anak: Edisi Keenam Jilid 2. Jakarta: Erlangga.
- Ibung, D. (2009). Mengembangkan Nilai Moral pada Anak. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Klerk, D. J. & Rens, J. (2003). "The Role of Values in School Discipline". *Journal Koers*. 68 (4). Hlm. 353-371.
- Kuncoro, W. (2010). Solusi Cerdas Menghadapi Kasus Keluarga. Jakarta: Raih Asa Sukses.
- Lestari, S. (2012). Psikologi Keluarga. Jakarta: Kencana.
- Nela, W. S. (2015). "Perilaku Disiplin Siswa di Sekolah dan Implikasinya terhadap Layanan BK". Skripsi tidak diterbitkan. Padang: BK FIP UNP.
- Prasetyo, A. N. (2015). "Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru dan Disiplin Belajar melalui Motivasi Belajar sebagai Variabel Intervening terhadap Prestasi Belajar". *Jurnal Unnes*, 4 (1): 16-25.
- Prayitno & Khaidir, A. (2011). Model Pendidikan Karakter Cerdas. Padang: UNP Press.
- Putri, B. N. D. (2015). "Hubungan Disiplin Belajar dan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar Matematika Siswa". Tesis tidak diterbitkan. Padang: BK FIP UNP.
- Sagala, S. (2011). Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan. Bandung: Alfabeta.
- Sarwono, S. W. (2012). Psikologi Remaja. Jakarta: Rajawali Pers.
- Shochib, M. (2010). Pola Asuh Orang Tua. Jakarta: Rineka Cipta
- Supartini, Y. (2004). Buku Ajar Konsep Dasar Keperawatan Anak. Jakarta: EGC.
- Yusuf, A. M. (2014). Metode Penelitian. Jakarta: Kencana.

The Responsibility of Counselor and Educator in Millennium Era
Proceeding the Internasional Counseling and Education Seminar
ICES 2017, Padang, Indonesia, October, 16th, 2017

Organized by:

Department of Guidance and Counseling, Faculty of Education
Universitas Negeri Padang (UNP) in Colloboration with
Indonesian Counselor Association (IKI)



ISBN 978-602-73537-7-0



9 786027 353770 >